

KINERJA GURU PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA DAN KESEHATAN DILIHAT DARI KOMPETENSI PEDAGOGI, KEPERIBADIAN, SOSIAL DAN PROFESIONAL

Damrah¹, Pitnawati², Fahrur Rozi³, Erianti⁴, Yuni Astuti⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang

Email : damrah@fik.unp.ac.id, pitnawati@fik.unp.ac.id, fahrurrozi@gmail.com, erianti@fik.unp.ac.id, yuniastuti@fik.unp.ac.id

ABSTRAK

Menurunnya Kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, merupakan tanggung jawab kita bersama dalam rangka meningkatkan kebugaran jasmani peserta didik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih mengetahui kinerja guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan berdasarkan kompetensi pedagogik, kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, pengawas sekolah, masyarakat, dan siswa. Tehnik data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara itu teknik analisis data yang digunakan menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Berdasarkan kompetensi pedagogik, kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di Madrasah Stanawiyah Swasta Nurul Iman di kategorikan kurang baik. 2) Berdasarkan kompetensi kepribadian, kinerja Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di Madrasah Stanawiyah Swasta Nurul Iman di kategorikan baik. 3) Berdasarkan kompetensi sosial, kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Madrasah Stanawiyah Swasta Nurul Iman di kategorikan kurang baik. 4) Berdasarkan kompetensi professional, kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Madrasah Stanawiyah Swasta Nurul Iman dalam kompetensi professional di kategorikan kurang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di tinjau dari kompetensinya saat penelitian dilakukan terbukti kurang baik.

Kata kunci: Kinerja dan Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan.

ABSTRACT

The decline in the performance of teachers of physical education, sports and health, is our collective responsibility in order to improve the physical fitness of students. The purpose of this research is to know more about the performance of Sports and Health Physical Education teachers based on pedagogical competence, personality, social competence and professional competence. The research method used is qualitative. The research subjects in this study were school principals, teachers, school supervisors, the community, and students. The data techniques used were observation, interview and documentation. Mean while, the data analysis technique used is

triangulation. The results showed that: 1) Based on the pedagogical competence, the performance of the Physical Education, Sports and Health Teachers at Nurul Iman Private Stanawiyah Madrasah was categorized as poor. 2) Based on personality competence, the performance of the Physical Education, Sports and Health Teachers at the Nurul Iman Private Stanawiyah Madrasah is categorized as good. 3) Based on social competence, the performance of the Sports and Health Physical Education Teacher at the Nurul Iman Private Stanawiyah Madrasah is categorized as poor. 4) Based on professional competence, the performance of the Sports and Health Physical Education Teacher at the Nurul Iman Private Stanawiyah Madrasah in professional competence is categorized as poor. Thus it can be concluded that the performance of physical education, sports and health teachers in terms of their competence when the research was carried out proved to be less than good.

Keywords: Performance and Teachers of Physical Education, Sports and Health.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang menarik untuk di bahas dalam kehidupan manusia. Semakin cepat perubahan zaman maka pendidikan dituntut untuk bisa mengimbangnya. Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dan tidak bisa di pisahkan dalam proses penyiapan sumber daya manusia yang cerdas dan terampil. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa pendidikan merupakan hal penting dalam suatu negara seperti dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dijelaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga merupakan suatu usaha setiap bangsa untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan, pendidikan pada dasarnya dipahami sebagai proses peningkatan kualitas hidup manusia, yang menyangkut penambahan nilai pada segenap dimensi kemanusiaan yang dimilikinya, sehingga pada akhirnya terlahir sosok pribadi manusia. Kemudian pendidik juga diartikan sebagai pengajaran yang meliputi segenap upaya pemberian atau pengalihan pengetahuan, sikap atau keterampilan yang dilakukan seorang guru terhadap muridnya (Syahrin, 2017).

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, ketrampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, ketrampilansosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Adang Suherman dan Agus Mahendra (2002) mengemukakan bahwa

pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh (Wicaksono, 2019)

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan pada dasarnya merupakan bagian rekonstruksi dari sistem pendidikan nasional secara menyeluruh. pada era globalisasi saat ini pendidikan dikatakan berhasil tergantung pada seberapa besar kualitas pendidikan yang dimiliki oleh negaranya. Menurut Kristiyandaru, (2010: 33) Pendidikan jasmani adalah bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, sosial, dan emosional yang serasi, selaras, dan seimbang (Junaedi, 2015).

Pendidikan jasmani juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik melalui aktivitas jasmani (Utama Bandi, 2011). Sehingga pendidikan jasmani harus diajarkan kepada setiap peserta didik pada semua jenjang pendidikan. Perencanaan pendidikan jasmani dilakukan secara seksama untuk memenuhi perkembangan, pertumbuhan, dan kebutuhan perilaku setiap anak. Maka pendidikan jasmani bukan hanya ditujukan untuk mengembangkan kemampuan psikomotorik, akan tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif peserta didik (Paramitha, 2018).

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sebagai wadah penyempurnaan kepribadian dan sarana pengembangan sikap, kepribadian, dan perilaku meletakkan landasan nilai moral

yang kuat melalui nilai-nilai yang dikandungnya seperti sportivitas, kejujuran, kedisiplinan, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis. Tujuan penjasorkes menurut depdiknas yaitu meletakkan dan mengembangkan 1) landasan karakter melalui internalisasi nilai, 2) landasan kepribadian (cinta damai, sosial, toleransi dalam kemajemukan budaya etnis dan agama, 3) berpikir kritis, 4) sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis, 5) keterampilan gerak, teknik, strategi berbagai permainan dan olahraga, senam, aktivitas ritmik, akuatik dan pendidikan luar kelas, 6) keterampilan pengelolaan diri, pemeliharaan kebugaran jasmani dan pola hidup sehat, 7) keterampilan menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain, 8) konsep aktivitas jasmani untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat, serta 9) mengisi waktu luang yang bersifat rekreatif (Surahni, 2017).

Pendidikan ditujukan untuk semua orang mulai dari anak kecil sampai orang tua. Pendidikan bukan hanya berasal dari bangku sekolah namun juga dapat berasal dari interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu pendidikan tidak membatasi dalam hal usia, karena pendidikan ditujukan untuk semua kalangan dan semua umur. Hal itu tentu saja menyadarkan kita betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan. Namun pada kenyataannya sampai saat ini dapat di nyatakan bahwa keberhasilan pendidikan di Indonesia belum mencapai hasil yang maksimal. Terbukti dengan kebijakan pendidikan di Indonesia yang bersifat diskriminatif, banyaknya kasus contek misal di kalangan siswa dan kasus kecurangan lain yang sering terjadi dalam dunia pendidikan.

Dunia pendidikan merupakan dunia yang sarat akan proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah inti kegiatan yang dapat digunakan untuk menjadi tolak ukur keberhasilan suatu upaya

pendidikan. Dalam suatu proses pembelajaran akan muncul program pembelajaran dari masing-masing mata pelajaran. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa upaya pendidikan yang berhasil adalah upaya pendidikan yang memperhatikan kualitas proses pembelajaran dalam wujud pelaksanaan program pembelajaran yang disusun oleh guru yang bersangkutan.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan, antara lain: guru, siswa, sarana prasarana, lingkungan pendidikan, dan kurikulum. Dari berbagai faktor tersebut, guru dalam proses pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting dan tanpa mengabaikan faktor penunjang yang lain. Guru sebagai subjek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan itu sendiri.

Guru merupakan pelaksana utama dalam proses pembaharuan pendidikan untuk menjawab kebutuhan akan kualitas sumber daya manusia yang bisa berperan secara profesional dalam masyarakat. Oleh karena itu, pembaharuan proses pendidikan tersebut membutuhkan kinerja guru yang tinggi. Kinerja guru di sekolah diwujudkan melalui kemampuan mendidik, mengajar, dan melatih para peserta didik dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik, apabila didukung oleh guru yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang tinggi, karena guru merupakan ujung tombak dan pelaksana terdepan pendidikan anak-anak di sekolah dan sebagai pengembang kurikulum.

Dengan demikian, proses pembelajaran yang dikelola dengan kinerja guru yang bermutu akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sejalan dengan hal tersebut perlu adanya kebijakan pemerintah demi terwujudnya kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang diharapkan. Dinas Pendidikan baik Kabupaten dan Kota sangat bertanggung jawab dalam

pembinaannya. Kepala sekolah dapat melaksanakan wewenang dan tanggung jawab secara penuh dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah. Guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan suatu Negara. Berbagai hasil kajian dan hasil penelitian yang menggambarkan tentang peran strategis dan menentukan guru dalam mengantarkan keberhasilan pendidikan suatu Negara dapat dijelaskan seperti, keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran.

Guru juga harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a) kompetensi pedagogic, b) kompetensi kepribadian, c) kompetensi profesional dan d) kompetensi social (PP. No 19 pasal 28 ayat 3 tahun 2005). Dengan demikian tanggung jawab dan peranan guru sangat besar dalam proses pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk memahami komponen-komponen kinerja guru, terus belajar dan mengembangkan diri agar dapat memiliki kompetensi yang tinggi dalam menjalankan profesinya yang pada akhirnya mencapai kinerja yang tinggi. Hal ini tidak berbeda jauh dengan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang juga perlu meningkatkan kinerja yang tinggi dengan didukung kompetensi yang sesuai standar dan fasilitas penunjang proses pembelajaran pendidikan jasmani yang memadai.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan termasuk dalam pendidikan formal kementerian agama. sesuai dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 tahun 2013 pasal 25 ayat (1) menetapkan struktur Kurikulum MTs terdiri atas muatan: a) pendidikan agama; b) pendidikan kewarganegaraan; c) bahasa; d) matematika; e) ilmu pengetahuan alam; f) ilmu pengetahuan

sosial; g) seni budaya; h) pendidikan jasmani dan olahraga; i) keterampilan/kejuruan; dan j) muatan local.

Peneliti yang juga ikut tergolong kedalam situasi sosial dari guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di lingkungan MTsS. Gejala yang terlihat bahwa kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dirasa masih perlu ditingkatkan baik dari segi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Walaupun hasil pengamatan tersebut belum representatif mewakili keseluruhan kondisi kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang ada, namun temuan tersebut menunjukkan kurang optimalnya kinerja guru Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan selama ini.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dari 18 MTsS se Kabupaten Dharmasraya. Peneliti menemukan guru Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di MTsS Nurul Iman masih belum menunjukkan kinerja yang maksimal dalam mengajar. Temuan ini didukung dengan hasil data rekapitulasi penilaian kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dan informasi yang didapatkan dari pengawas madrasah Kementerian Agama Kabupaten Dharmasraya bahwasanya dari 18 MTsS se Kabupaten Dharmasraya, MTsS Nurul Iman kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan masih berada dalam kategori rendah dibandingkan madrasah lainnya.

Lemahnya kinerja ini salah satunya ditandai dengan belum terkuasainya empat kompetensi yang seharusnya wajib dikuasai oleh guru. Berdasarkan keadaan tersebut perlu dilakukan penelitian mengingat seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup berat. Guru harus membimbing siswa dan berusaha meningkatkan hubungan baik dengan siswanya, teman sejawat atau

Guru yang lain, Orangtua murid maupun masyarakat. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas pendidikan, oleh sebab itu guru dituntut profesional dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu guru juga diharapkan memiliki kinerja yang baik dalam mengajar Pendidikan Jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah.

Peneliti melihat selama proses pembelajaran berlangsung, guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di MTsS Nurul Iman dalam mengajar masih belum berpedoman pada RPP dan Silabus yang telah disusun, masih banyak yang mengajar dengan cara yang monoton, contohnya apabila materinya tentang sepak bola, maka gurunya hanya memberikan bola kepada peserta didik dan menyuruh mereka untuk bermain tanpa memperhatikan apakah teknik bermain dan teknik dasar yang ditampilkan oleh peserta didik itu benar atau salah. Setelah pembelajaran berlangsung guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tersebut tidak terlihat melakukan evaluasi atas proses belajar yang baru saja berlangsung. Sehingga peserta didik tidak tahu dimana kesalahan yang mereka lakukan dan menyebabkan tujuan dari pembelajaran tidak tercapai seperti semestinya.

Guru Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan juga kurang trampil dalam menguasai kelas, hal ini dapat dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung, guru Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan kurang mampu mengendalikan susana kelas. Ketika guru menjelaskan pembelajaran banyak dari peserta didiknya yang terkesan acuh dan tidak tertarik dengan materi yang disampaikan oleh gurunya. Ketidak tertarikan ini bukan berasal dari materi yang di ajarkan, namun terjadi lantaran guru tersebut belum mampu mengendalikan suasana kelas dengan baik. Sebaiknya sebagai seorang tenaga kependidikan, guru harus paham cara mengatasi hal-hal tersebut. Bukan membiarkan pandangan tersebut

melekat pada dirinya. Selama ini penelitian tentang masalah ini belum pernah dilakukan, namun beberapa penelitian relevan yang terkait dengan permasalahan ini antara lain adalah penelitian Irwan Ritonga (2018) tentang kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di Sekolah Dasar Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat, telah menyimpulkan bahwa kinerja guru pendidikan jasmani dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi masih kurang baik. Seiring dengan itu hasil penelitian Nur Holis Majid (2010) terkait dengan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di SMP se Kabupaten Cilacap menyatakan baik. Dengan kebimbangan inilah, menurut peneliti perlu dilakukan penelitian lanjut, dalam bentuk kinerja dari sudut kompetensi guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Adapun tujuan penelitian secara umum adalah untuk lebih mengetahui secara jelas sejauh mana kinerja guru bidang pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dilihat dari sudut kompetensi pedagogi, profesional, kepribadian dan sosialnya, terutama di MTsS Nurul Iman Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf (2005), penelitian kualitatif adalah salah satu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat subjek tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail.

Penelitian ini dilaksanakan di MTsS Nurul Iman Kabupaten Dharmasraya, Pemilihan tempat tersebut didasarkan atas hasil rekapitulasi penilaian kinerja guru (PKG) guru PJOK MTs Swasta Dharmasraya yang diambil dari pengawas madrasah se-kabupaten Dharmasraya bahwa nilai guru PJOK MTs Swasta Nurul Iman paling rendah serta pertimbangan peneliti sudah mengenal situasi dan kondisi guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di MTsS Nurul Iman Kabupaten Dharmasraya, sehingga dapat mempermudah memperoleh data serta informasi yang akurat. Penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel, tetapi cukup informasi diperoleh melalui subjek penelitian, yaitu guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, pengawas, kepala sekolah dan siswa. Disain penelitiannya diawali dengan menyusun catatan lapangan terkait dengan empat kompetensi guru tersebut, yaitu melihat kompetensi pedagoginya, melihat kompetensi profesionalnya, melihat kompetensi kepribadian dan kompetensi sosialnya. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk analisis data yang dilakukan, peneliti melakukan dengan beberapa cara, yaitu pertama mereduksi data, yaitu memilih elemen-elemen yang penting dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Kedua peneliti melakukan display data, yaitu menyajikan ke dalam bentuk atau pola yang sesuai dengan elemen masing-masing, sehingga terkumpul data yang sesuai dengan kompetensi guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Dengan demikian penelitian melalui pola ini akan dapat melakukan langkah ketiga, yaitu melakukan kesimpulan dan verifikasi dari data yang diperoleh. Data yang tidak penting di buang dan data yang penting dijadikan bahan untuk menyimpulkan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapat diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

1. Dilihat dari kompetesni pedagogi telah diperoleh hasil bahwa kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah Madrasah Stanawiyah Swasta Nurul Iman masih dalam ketegori kurang baik.
2. Dilihat dari kompetensi kepribadian telah diperoleh hasil bahwa kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah Madrasah Stanawiyah Swasta Nurul Iman masih dalam ketegori baik.
3. Dari kemampuan sosialnya telah diperoleh hasil bahwa kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah Madrasah Stanawiyah Swasta Nurul Iman masih dalam ketegori kurang baik.
4. Sementara dari kompetensi profesional telah diperoleh hasil bahwa kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah Madrasah Stanawiyah Swasta Nurul Iman masih dalam ketegori kurang baik.
5. Dengan demikian secara keseluruhan bahwa kinerja kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah Madrasah Stanawiyah Swasta Nurul Iman masih dalam ketegori kurang baik.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Guru merupakan profesi profesional di mana ia dituntut untuk berupaya semaksimal mungkin menjalankan profesinya sebaik mungkin. Sebagai seorang profesional maka tugas guru sebagai pendidik, pengajar dan pelatih hendaknya dapat berimbans kepada

siswanya. Dalam hal ini guru hendaknya dapat meningkatkan terus kinerjanya yang merupakan modal bagi keberhasilan pendidikan. Kinerja adalah hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama.

Jika dilihat dari asal katanya, kata kinerja adalah terjemahan dari kata *performance*, yang menurut Mangku negara berasal dari akar kata "*to perform*" yaitu: "(1) melakukan, menjalankan, melaksanakan; (2) memenuhi atau melaksanakan kewajiban suatu niat atau nazar; (3) melaksanakan atau menyempurnakan tanggung jawab; dan (4) melakukan sesuatu yang diharapkan oleh seseorang atau mesin. Kinerja berasal dari kata "*Performance*" dan sering diartikan dengan unjuk kerja atau perilaku kerja dan hasil kerja. Kinerja adalah suatu bentuk hasil kerja atau hasil usaha berupa tampilan fisik, maupun gagasan.

Kinerja sering juga dihubungkan dengan kompetensi pada diri pelakunya. Kinerja guru adalah kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas yang dimiliki guru dalam menyelesaikan suatu pekerjaannya. Supardi (2016) memberi batasan kinerja, kinerja merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *performance* atau *job performance* tetapi dalam bahasa Inggrisnya sering disingkat menjadi *performance* saja. Kinerja dalam bahasa Indonesia disebut juga prestasi kerja. Kinerja atau prestasi kerja (*performance*) diartikan sebagai ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Prestasi kerja (*performance*) diartikan sebagai suatu pencapaian persyaratan pekerjaan tertentu yang akhirnya secara langsung dapat tercermin dari output yang dihasilkan baik kuantitas maupun

mutunya. Pengertian di atas menyoroti kinerja berdasarkan hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan pekerjaan.

Kinerja guru adalah kemampuan dan usaha guru untuk melaksanakan tugas pembelajaran sebaik-baiknya dalam perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran (Depdiknas, 2008: 21). Kinerja guru yang dicapai harus berdasarkan standar kemampuan profesional selama melaksanakan kewajiban sebagai guru di sekolah. Guru menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa. Guru sangat berperan dalam meningkatkan proses belajar mengajar, maka dari itu seorang Guru di tuntutan untuk memiliki berbagai kompetensi dasar dalam proses mengajar.

Menurut Sugeng (2009: 206), kinerja guru dalam kelas adalah kemampuan guru dalam menunjukkan ketrampilan atau kompetensi pada waktu mengajar di kelas. Komponen kinerja guru yang terkait dengan pembelajaran di kelas meliputi penguasaan konsep, pemahaman karakteristik siswa, kemampuan mengelola pembelajaran penguasaan strategi pembelajaran dan kemampuan melakukan penilaian hasil belajar. Dengan demikian kinerja guru disaat melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sangat penting guna terciptanya pembelajaran yang berkualitas. Adapun indikator kinerja guru dalam kelas dapat dilihat dari lima aspek kompetensi guru (Sugeng, 2009: 207 108), yaitu:

- a. Aspek penguasaan materi dengan indikator: mampu menjelaskan materi dengan baik dan menggunakan berbagai sumber belajar.
- b. Aspek pemahaman karakteristik siswa dengan indikator: memahami perbedaan kemampuan peserta didik, memahami perbedaan SARG (suku, agama, ras dan golongan) peserta didik, memperlakukan secara adil dan

menjalin hubungan yang akrab dengan peserta didik.

- c. Aspek kemampuan mengelola pembelajaran dengan indikator: merencanakan pembelajaran, `mengimplementasikan teknik dan strategi pengelolaan kelas.
- d. Aspek penguasaan strategi pembelajaran dengan indikator: menerapkan berbagai strategi pembelajaran, menggunakan alat dan media pembelajaran.
- e. Aspek kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar dengan indikator: menerapkan berbagai teknik penilaian, menilai hasil belajar peserta didik dengan objektif dan adil.

Dalam kaitannya dengan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, maka dapat dikemukakan tugas keprofesionalan guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 20 (a) tentang guru dan dosen adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Kinerja guru baik tentunya pada penampilan mereka baik dari penampilan kemampuan akademik maupun kemampuan profesi menjadi guru artinya mampu mengelola pengajaran di dalam kelas dan mendidik peserta didik di luar kelas dengan sebaik-baiknya.

Kinerja seorang guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan berkaitan dengan proses belajar mengajar, yaitu kesanggupan atau kecakapan para guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan peserta didik yang mencakup suasana kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan tahap evaluasi pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.

Kemampuan mengajar guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang sesuai dengan tuntutan standar yang diemban memberikan efek positif bagi hasil yang ingin dicapai seperti perubahan hasil akademik peserta didik, sikap peserta didik, keterampilan peserta didik, dan perubahan pola kerja guru yang makin meningkat, sebaliknya jika kemampuan mengajar yang dimiliki guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sangat sedikit akan berakibat bukan saja menurunkan prestasi belajar peserta didik tetapi menurunkan juga tingkat kinerja guru itu sendiri. Untuk itu kemampuan mengajar guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru itu sendiri untuk menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun peserta didik untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

Berkenaan dengan standar kinerja guru disebutkan bahwa, standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti a. bekerja dengan peserta didik secara individual, b. persiapan dan perencanaan pembelajaran, c. Pendayagunaan media pembelajaran, d. melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan e. kepemimpinan yang aktif dari guru. Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru.

Seseorang guru yang memiliki kinerja yang tinggi akan berusaha

meningkatkan kompetensinya, baik dalam kaitannya dengan perencanaan, pelaksanaan, maupun mengevaluasi pembelajaran, sehingga diperoleh hasil kinerja yang optimal.

Berdasarkan undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi"

2. Kinerja Guru PJOK dalam Kompetensi pedagogi.

Di dalam penjelasan undang-undang No.14/2005 tentang guru dan dosen, yang dimaksud dengan kompetensi Pedagogi adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

Dalam PP No.74 tahun 2008 pasal 3 ayat (4) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogi adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogi adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. Menurut Janawi (2011:50) Kompetensi tersebut paling tidak berhubungan dengan, *pertama*, menguasai karakteristik peserta didik; *kedua*, menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran; *ketiga*, mengembangkan kurikulum dan

rancangan pembelajaran; *keempat*, Kemampuan minimal yang harus dicapai siswa untuk kepentingan pembelajaran; *kelima*, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; *keenam*, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; *ketujuh*, menyelenggarakan evaluasi dan penilaian untuk kepentingan belajar; *kedelapan*, memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan belajar; dan *kesembilan*, melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemampuan ini sangat menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogi adalah:

- a. Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bahan ajar awal peserta didik.
- b. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c. Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil

penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

- e. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

Dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi pedagogic ada dua bagian . bagian *pertama* adalah tentang peserta didik, dan *kedua* tentang alat untuk memahami peserta didik. Dari segi peserta didik guru harus bisa memahami potensi peserta didik serta bisa mengembangkannya. Ada guru yang tidak paham dengan kemampuan serta kepribadian peserta didik sehingga potensi yang ada pada peserta didik tidak berkembang. Padahal peserta didik mempunyai potensi masing-masing dan setiap pribadi itu mempunyai keunikan. Dalam materi olahraga sepak bola misalkan guru tahu dengan baik siapa saja yang bisa dijadikan penjaga gawang, penyerang, sayap kiri, sayap kanan. Akan menjadi kacau kalau siswa yang hanya bisa menjadi penjaga gawang dipercayakan sebagai penyerang, begitupun sebaliknya. Bagian *kedua*, alat untuk mengembangkan potensi peserta didik, seperti pandai dalam mengembangkan kurikulum. Guru hendaknya menggunakan RPP dengan baik.

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, pengawas, guru, siswa dan masyarakat di Madrasah Stanawiyah Swasta Nurul Iman Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya bahwa kinerja dibidang kompetensi pedagogi guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Madrasah Stanawiyah Swasta Nurul Iman Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya dikategorikan kurang baik disebabkan tidak bisanya guru dalam memahami potensi siswa, Hasil penelitian ini juga relevan dengan

apa yang disampaikan oleh Irwan Ritonga (2018) bahwa kinerja guru kurang baik secara keseluruhan, namun hal ini dilakukan ditingkat Sekolah Dasar. Walaupun demikian hasil ini perlu dicermati oleh semua pihak bahwa guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan ujung tombak masyarakat dan pemerintah dalam menciptakan manusia-manusia yang sehat dan berprestasi, serta unggul disemua bidang. Apabila peserta didik sudah sehat jasmani dan rohaninya, maka untuk pendidikan berikutnya akan mudah dilakukan.

3. Kinerja Guru PJOK Dalam Kompetensi kepribadian

Menurut Allport (2018) mengemukakan bahwa, kepribadian merupakan organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang system psiko fisik yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya. Secara lebih rinci definisi Allport ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. *Dynamis*, merujuk kepada perubahan kualitas perilaku (karakteristik) individu, dari waktu ke waktu, atau dari situasi ke situasi.
- b. *Organization*, yang menekankan pemolaan dari bagian-bagian struktur kepribadian yang independen, yang masing-masing bagian tersebut mempunyai hubungan khusus satu sama yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa kepribadian itu bukan kumpulan sifat-sifat, dalam arti satu sifat ditambah dengan yang lainnya, melainkan keterkaitan antara sifat-sifat tersebut, yang satu sama lainnya saling berhubungan atau berinterelasi.
- c. *Psychophysical Systems*, yang terdiri atas kebiasaan, sikap, emosi, motif, keyakinan, yang kesemuanya merupakan aspek psikis, tetapi mempunyai dasar fisik dalam diri

individu, seperti: syaraf, kelenjar, atau tubuh individu secara keseluruhan. System psikofisik ini meskipun mempunyai fondasi pembawaan, namun dalam perkembangannya lebih dipengaruhi oleh hasil belajar, atau diperoleh melalui pengalaman.

- d. *Determine*, yang menunjuk kepada peranan motivasional system psikofisik. Dalam diri individu, system ini mendasari kegiatan-kegiatan yang khas, yang mempengaruhi bentuk-bentuk sikap, keyakinan, kebiasaan, atau elemen-elemen system psikofisik lainnya muncul melalui system stimulus, baik dari lingkungan maupun dari dalam diri individu sendiri.
- e. *Unique*, yang menunjuk pada keunikan atau keragaman tingkah laku individu sebagai ekspresi dari pola system psikofisiknya. Dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan, tidak ada reaksi atau respon yang sama dari dua orang, meskipun kembar identik.

Berdasarkan pandangan tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa kepribadian adalah serangkaian karakteristik yang dinamis dan terorganisasi yang dimiliki oleh seseorang yang secara unik dipengaruhi kognisi, motivasi, tingkah laku orang tersebut dalam berbagai situasi. Kepribadian bersifat dinamis, terorganisasi, psikofisikal, determinatif, dan unik.

Kemampuan ini meliputi kemampuan personalitas, jati diri sebagai seorang tenaga pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik. Kompetensi inilah yang selalu menggambarkan bahwasanya guru adalah sosok yang patut digugu dan ditiru dengan kata lain guru menjadi suri tauladan bagi peserta didik apalagi untuk jenjang pendidikan dasar atau taman kanak-kanak dan sekolah menengah. Masa-masa ini anak lebih bersifat meniru apa yang dilihat dan didengar. Perkembangan awal sering disebut sebagai proses meniru atau

imitasi. Secara khusus kemampuan ini dapat dijabarkan berupa:

- a. Berjiwa pendidik dan bertindak norma agama, hukum sosial, dan kebudayaan sosial Indonesia.
- b. Tampil sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Tampil sebagai pribadi yang mantap, dewasa, stabil, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga sebagai tenaga pendidik dan rasa percaya diri.
- e. Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir B, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.
- f. Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma.
- g. Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- h. Kepribadian arif adalah menampilkan tindakan yang berdasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- i. Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- j. Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religious (infaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Dari penjelasan dan pendapat guru di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru hendaknya mempunyai kepribadian yang baik. Kepribadian adalah sikap baik lisan maupun tindakan guru secara

spontan dilakukan. Tidak dibuat-buat serta tidak direkayasa. Jika guru mempunyai pribadi yang dibuat-buat maka ini bukanlah dinamakan kepribadian yang sesungguhnya. Di antara kepribadian itu adalah akhlak yang baik, tutur kata yang sopan, tenggang rasa, pemaaf, sabar, percaya diri, dedikasi dalam pekerjaan, mudah tersenyum, cepat menyesuaikan diri dengan keadaan, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, pengawas, guru, siswa dan masyarakat di Madrasah Stanawiyah Swasta Nurul Iman Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya bahwa kinerja guru PJOK dari segi kompetensi kepribadian guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Madrasah Stanawiyah Swasta Nurul Iman Pisang Rebus Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya dikategorikan baik. Hasil ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Nur Holis Majid (2010) bahwa rata-rata pada tingkat kemampuan ini, guru-guru pendidikan jasmani telah memiliki pendidikan karakter yang baik, karena itu tidak salah bahwa guru pendidikan jasmani di samping memiliki kemampuan paedagogi dan kemampuan yang lain.

4. Kinerja Guru PJOK Dalam Kompetensi Professional

Suharsimi Arikunto (2010) menjelaskan bahwa kompetensi professional berarti guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dan dalam tentang bidang studi yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar.

Kompetensi professional merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan,

teknologi, seni dan budaya dan dia punya sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran yang diampu.
- b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan satuan pendidikan, mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran yang diampu.
- c. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikiran keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu.
- d. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu.
- e. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- f. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- g. Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Cony R. Semiawan (2010) mengemukakan bahwa kompetensi guru memiliki tiga kriteria yang terdiri dari:

- a. *Knowlegen criteria* yakni kemampuan intelektual yang dimiliki seorang guru yang meliputi penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan dan penyuluhan pengetahuan tentang kemasyarakatan dan pengetahuan umum.
- b. *Performance criteria* ada kemampuan guru yang berkaitan dengan berbagai keterampilan dan perilaku, yakni meliputi keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul dan berkomunikasi dengan peserta didik

dan keterampilan menyusun kesiapan mengajar atau pelaksanaan mengajar

- c. *Produc criteria*, yakni kemampuan guru dalam mengukur kemampuan dan kemajuan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dengan demikian bahwa guru yang hanya dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien oleh seseorang yang dipersiapkan untuk menguasai kompetensi guru melalui pendidikan guru.

Dalam standar nasional pendidikan penjelasan pasal 28 ayat 3 butiran d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan. Kompetensi professional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi professional adalah kemampuan guru dalam memahami materi serta bisa menyampaikan dengan baik. Sebagai guru PJOK hendaknya bisa mengerti dengan teori-teori pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sehingga ketika orang bertanya tentang olahraga maka dengan sangat mudah guru PJOK menjelaskan dengan baik. Karena orang-orang sangat percaya dengan guru PJOK dalam bidang olahraga. Karena guru PJOK sudah berkecimpung dengan olahraga selama kuliah.

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, pengawas, guru, siswa dan masyarakat di Madrasah Stanawiyah Swasta Nurul Iman Kecamatan Sitiung

Kabupaten Dharmasraya bahwa kinerja guru PJOK dari segi kompetensi professional guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Madrasah Stanawiyah Swasta Nurul Iman Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya dikategorikan kurang baik. Artinya jika kita bandingkan dengan pendapat ahli sebelumnya, ternyata belum dapat terealisasikan dengan baik.

5. Kinerja Guru PJOK Dalam Kompetensi Sosial

Pengertian kompetensi sosial guru dikemukakan oleh para ahli di antaranya; Menurut Suharsimi (2010) kompetensi sosial berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi sosial dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah dan masyarakat.

Kompetensi sosial ini merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat. Kompetensi ini sekurang-kurangnya meliputi. 1) berkomunikasi lisan, tulis, dan isyarat secara santun. 2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. 3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama peserta didik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik., 4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku. 5) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c, dikemukakan pula bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat sekitar, antara lain sebagai berikut :

a. Bertindak obyektif, serta tidak diskriminasi karena pertimbangan

jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga.

- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.

Dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan yang baik dalam bidang bersosial atau berinteraksi dengan sesama manusia yaitu kepada siswa, guru, kepala sekolah, pengawas, operator sekolah, satpam, petugas perpustakaan, masyarakat dan lain sebagainya. Jika kompetensi sosial yang dimiliki guru baik, maka kehidupan guru itu bisa nyaman dan mudah. Karena orang-orang akan bersimpatinya.

Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, pengawas, guru, siswa dan masyarakat di Madrasah Stanawiyah Swasta Nurul Iman Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya bahwa kinerja guru PJOK dari segi kompetensi sosial guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Madrasah Stanawiyah Swasta Nurul Iman Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya dikategorikan kurang baik. Hasil ini, nampaknya tidak jauh dari hasil yang diperoleh oleh peneliti sebelumnya, bahwa masih ada guru terutanta guru pendidikan jasmani yang belum memiliki kompetensi sosial yang baik. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan khususnya yang masih belum memiliki rasa sosial yang tinggi untuk melakukan terobosan dengan cara melakukan perubahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dengan metode *kualitatif*, maka dapat penulis simpulkan bahwa kinerja guru di bidang kemampuan pedagogi, kemampuan profesional dan kemampuan sosial masih dalam taraf yang kurang baik dan diperlukan perhatian khusus untuk dapat memiliki tugas yang lebih baik dan profesional lagi dalam melayani peserta didik dan masyarakat, sehingga dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan dan informasi yang berharga bagi sekolah dan masyarakat serta seluruh *stake holder* melakukan perubahan dan peningkatan. Walaupun kompetensi kepribadian sudah cukup baik, namun kompetensi keperibadian tidak serta merta akan dapat membawa pengaruh langsung pada kompetensi lain, karena semuanya harus dilakukan melalui proses pendidikan dan latihan yang kontinu dan berkesinambungan. Keempat kompetensi ini akan saling berhubungan satu dengan yang lain, jika dilakukan secara sinergis dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2008). *Pedoman penilaian Kinerja Guru*. Jakarta:Depdiknas.

Janawi (2011). *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: GP Press Group.

Junaedi, Anas. 2015. Survei Tingkat Kemajuan Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Di Sma, Smk, Dan Ma Negeri Se-Kabupaten Gresik. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan* Volume 03 Nomor 03 Tahun 2015.

Nur Holis Majid. (2010). *Kinerja Guru Dalam Mengajar Pendidikan Jasmani di SMP Negeri*

Sekabupaten Cilacap. Skripsi. Yogyakarta: FIK UNY Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Paramitha, Sandey Tantra. 2018. Revitalisasi Pendidikan Jasmani untuk Anak Usia Dini melalui Penerapan Model Bermain Edukatif Berbasis Alam. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga JPJO* 3 (1) (2018).

Suharsimi Arikunto. (2010), *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta.

Surahni. 2017. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai Sarana Pendidikan Moral. *University Research Colloquium* 2017.

Syahrin, Alfi. 2017. Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Mts Se-Banda Aceh Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah* Volume 3. Nomor 2 : 76 - 91 Mei 2017.

Wicaksono, Galuh Hendityo. 2019. Kreativitas Guru Penjas Terhadap Proses Pembelajaran Penjas Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Sekecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen 2018. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* Vol. 5, No. 2, Hal. 95 – 100, Juni 2019.